

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN LISTENING TEAM MURID
KELAS V SDN NO. 89 PAKKABBA
KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
HIJRAWATI
NIM 105401135319**

09 109 17021

1 exp
SUB-ALUMNI

RE/0104/P6SD/21
111
P'

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hijrawati**, NIM **105401135319** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 338 Tahun 1443 H/2021 M, tanggal 09 Muharram 1443 H/23 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at 20 Agustus 2021.

11 Muharram 1443 H

Makassar

20 Agustus 2021 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

4. Penguji : 1. Abil Adam, S.Pd., M.Pd.

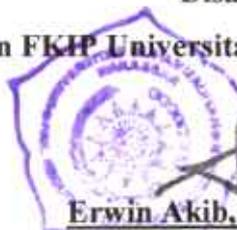
2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Ummu Khaltsum, S.Pd., M.Pd.

4. Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd.

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **HIJRAWATI**
NIM : 105401135319
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Penelitian : **Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan tim penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 0918087802

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 0931088902

Diketahui:

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

NBM : 1148913

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **HIJRAWATI**
Nim : 105401135319
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* Murid Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan,

HIJRAWATI

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai *penyusunan proposal* sampai selesainya skripsi ini, benar bahwa saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan *penjiplakan (plagiat)* dalam penyusun skripsi ini.
4. Apabila melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2021

Yang Membuat Perjanjian,

HIJRAWATI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tiada kesuksesan yang datang...
Secara kebetulan dan
Karena warisan nenek moyang...
Tapi kesuksesan ada
Jika usaha dan doa sebagai penopangnya...

Persembahan

*Tiada pengorbanan setulus pengorbanannya.
Tiada kasih sayang setulus kasih sayangnya.
Kupersembahkan karya ini
Kepada Ayahanda dan Ibunda serta suamiku yang tercinta
Yang telah mengorbankan segalanya demi tercapainya cita-cita
Semoga Allah SWT memberikan Hidayah-Nya
kepada kita semua..*

ABSTRAK

HIJRAWATI. 105401135319. 2021. "*Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Listening Team Murid Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Adam dan pembimbing II Sri Rahayu.

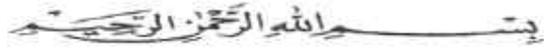
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang didesain melalui penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Subjek penelitian ini berjumlah 21 orang. Instrumen penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar menyimak siklus I dikategorikan rendah, sedangkan pada siklus II dikategorikan tinggi. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 61,90% dan meningkat pada siklus II dengan presentase ketuntasan belajar murid sebesar 80,95%. Jadi, ketuntasan belajar meningkat dari kategori tidak tuntas menjadi tuntas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Listening Team* dalam pembelajaran Menyimak Cerita Siswa Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan. (2) Pembelajaran model *listening team* meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil observasi belajar murid dari siklus I dan siklus II yang mengalami perubahan sikap sopan terhadap teman dalam mengkritik ide, memotivasi murid dalam mengungkapkan ide/gagasan dengan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, dapat menunjang pembicaraan dalam memahami bahan simak tersebut, meningkatkan minat belajar siswa serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

Kata Kunci : Kemampuan Menyimak, *Listening Team*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah mengaruniakan rahmat kesehatan dan panjang umur. Salam serta salawat penulis haturkan kepada junjungan termulia, baginda Rasulullah Saw yang telah meletakkan dasar Keislaman dan ketauhidan di muka bumi ini sehingga kita semua masih tetap dalam ikatan satu keimanan Islam yang diberkahi.

Penulis merasa lega setelah rampungnya penyusunan skripsi ini. Selama proses penyusunan dilakukan, terdapat banyak tantangan dan selalu ada saran dan motivasi yang datang dari berbagai pihak. Sudah sepatutnyalah penulis mengucapkan banyak terima kasih sebagai bentuk rasa syukur atas semua nikmat dan rahmat ilahiah yang tercurah.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada Ummiku Hj. St. Syamsiar Dg. Ngai yang ikhlas mendoakan, membesarkan dan membimbingku, mendidik serta membiayai hingga seperti sekarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kekasih halalku yaitu Agussalim Faisal, SE Dg. Sibali dan kedua buah hatiku Abid Fahrial Rasqa dan Abyan Zahirul Ubaid.

Ucapan dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Andi Adam, S.Pd.,M.Pd, Dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Sri Rahayu, S.Pd.,M.Pd Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan dan senantiasa memberikan masukan dan arahan bimbingan motivasi, saran-saran hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang kels akan diabadikan dalam meniti karier dihari esok.
7. Penulis juga menghaturkan banyak terima kasih kepada Pegawai Administrasi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi kepada penulis.
8. H. Usman, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
9. Hj. St. Jumatiah, S.Pd, Wali Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
10. Bapak / ibu Guru serta seluruh staf tata usaha SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, teman-teman Kelas yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungannya. murid-murid SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten

Takalar kelas V atas kerjasamanya, motivasi dan semangatnya dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran atau kritik yang membangun kiranya dapat dihadirkan pada kami untuk kesempurnaan laporan ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt penulis bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik dan suci serta usaha yang sungguh-sungguh yang mendapat Ridha di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Takalar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan	8
2. Pengertian Belajar	9
3. Pengertian Hasil Belajar	10
4. Tujuan Belajar	11
5. Model Pembelajaran <i>Listening Team</i>	12
6. Menyimak	15
7. Cerita	24
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	32
C. Setting dan Subjek Penelitian	33
D. Rancangan Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Indikator Keberhasilan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian Siklus I	44

B. Hasil Penelitian Siklus II	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	78
DOKUMENTASI PENELITIAN	135
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Keadaan Murid	34
3.2 Pengkategorian Hasil Belajar	42
4.1 Statistik nilai Hasil Belajar Siklus I	48
4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus I	50
4.3 Distribusi Frekuensi, Presentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Siklus I	52
4.4 Observasi aktivitas murid pada siklus I	54
4.5 Statistik nilai Hasil Belajar Siklus II	62
4.6 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus II	64
4.7 Distribusi Frekuensi, Presentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Siklus II	66
4.8 Observasi aktivitas murid pada siklus II	54

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Statistik Skor dan Presentase Siklus I	49
4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus I	51
4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I	53
4.4 Statistik Skor dan Presentase Siklus II	63
4.5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus II.....	65
4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II	66
4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan pada penguasaan empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh murid. Setelah itu, mampu berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak sudah mulai dipelajari dan diperoleh pada saat anak masih usia prasekolah. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan menyimak merupakan kebutuhan vital manusia dalam kehidupannya.

Proses belajar mengajar dan keterampilan menyimak merupakan salah satu faktor utama yang mendasar dalam pengajaran bahasa. Suatu tradisi yang telah berakar menunjukkan bahwa anak cenderung menyukai kegiatan menyimak daripada kegiatan lainnya untuk menguasai bahan ajar. Perkembangan metode pengajaran di sekolah cukup memberi peluang lebih banyak kepada Murid untuk menyerap informasi (materi pelajaran) melalui kegiatan yang lebih aktif, seperti membaca dan

menulis, tetapi pada kenyataannya murid tetap mengandalkan kemampuan menyimak.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau pun melalui rekaman, radio atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara pun turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah kebenarannya atau dinilai lalu diambil keputusan menerima atau menolaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan, situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Mencermati hal tersebut, maka pembelajaran menyimak perlu dioptimalkan karena memiliki peran dalam kehidupan manusia pada berbagai aspek. Keterampilan menyimak Murid akan mempengaruhi keterampilan lainnya, seperti berbicara, membaca, menulis, dan bahkan keterampilan bersastra.

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tingkat kemampuan Murid, khususnya menyimak cerita di sekolah tingkat awal masih rendah. Hasil belajar khususnya aspek menyimak cerpen umumnya belum memperlihatkan hasil yang

optimal. Masalah lain adalah (1) Murid kurang memiliki keaktifan dan kreativitas dalam belajar. (2) kemampuan memahami makna dan pesan dalam cerita masih kurang. (3) Murid kurang mampu memahami informasi dalam cerita. (4) Murid sulit berkonsentrasi dalam menyimak. (5) Hasil belajar menyimak cerita rata-rata 63% sehingga belum mencapai target kurikulum, yaitu 65%. Kenyataan tersebut menunjukkan masih perlunya diadakan perbaikan yang terus-menerus terhadap mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan menyimak. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih dan menerapkan metode atau strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Murid.

Masalah dalam pembelajaran menyimak tersebut akan diatasi dan diselesaikan melalui penerapan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan). Pelaksanaan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto 2008: 12).

Listening team, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran menyimak secara berkelompok/kerjasama dalam kelompok. Penerapannya dilakukan dengan menyimak informasi secara bersama-sama. Dalam hal ini, semua tugas menjadi bagian dan tanggung jawab kelompok. Murid yang kurang mampu menyimak dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Oleh karena itu, strategi *listening team* dibentuk dengan tujuan membentuk Murid yang kooperatif dan bertanggung jawab.

Mencermati hakikat pembelajaran *listening team* tersebut, dapat dinyatakan bahwa sesuai untuk mengembangkan pembelajaran menyimak karena murid dibagi secara berkelompok yang heterogen dan memiliki keluwesan dalam menangkap pesan yang disimak secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di kelas V SDN No. 89 Pakkabba pada tanggal 03 Maret 2021 diperoleh keterangan dari guru kelas V bahwa kemampuan murid dalam menyimak masih sangat rendah, bahkan nampaknya murid merasa takut dan malu bertanya tentang materi yang belum diketahui pada saat pembelajaran Tema yaitu Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penyajian materi masih bersifat monoton, sehingga murid kurang tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia. Dalam situasi seperti ini murid merasa bosan karena kurangnya dinamika inovasi, kekreatifan murid sebelum dilibatkan secara aktif akibatnya murid sulit untuk mengembangkan pembelajaran yang benar-benar berkualitas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba, permasalahan yang sering dijumpai dalam kelas terhadap hasil belajar menyimak yaitu tinggi rendahnya nilai hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dari 19 murid yang mendapatkan nilai 0-34 yaitu 2 murid, mendapatkan nilai 35-59 yaitu 5 murid, yang mendapatkan nilai 60-69 yaitu 3 murid, 70-84 yaitu 9 murid, dan 85-100 tidak ada. Secara klasikal persentase ketuntasan 38,09% dengan murid yang tuntas hanya mencapai 9 orang dari 19 jumlah murid dengan Kriteria Ketuntasan Minimal belajar murid 70. Sebenarnya guru telah berusaha menciptakan pembelajaran agar murid lebih aktif, di antaranya mengerjakan LKM, menggunakan media yang ada di sekolah

dan menggunakan metode ceramah. Namun hasilnya belum dapat meningkatkan hasil belajar murid secara maksimal.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dalam proses belajar mengajar sehingga materi pelajaran Bahasa Indonesia dapat dicerna dengan baik oleh murid. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dalam pembelajaran yaitu kooperatif tipe *listening team*.

Model *listening team* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan murid untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Dalam penerapan model pembelajaran ini diawali oleh pemaparan materi pembelajaran oleh guru, kemudian murid dibagi dalam 4 kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing, kelompok pertama sebagai tim penanya, kelompok kedua sebagai tim pendukung, kelompok ketiga sebagai tim penentang, dan kelompok keempat sebagai tim yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa strategi pembelajaran *listening team* berpengaruh terhadap keberhasilan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak cerita. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* Murid Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar". Pemilihan judul tersebut disebabkan oleh kurangnya penelitian menyimak cerita sebelumnya sehingga

penggunaan *Listening Team* dapat memperkaya model pembelajaran menyimak cerita di SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita Murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi penerapan model pembelajaran *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita Murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan hasil evaluasi penerapan model pembelajaran *Listening Team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Listening Team* (menyimak berpasangan)

dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita Murid Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, dapat memanfaatkan strategi kooperatif tipe cerita berpasangan sebagai strategi pembelajaran menyimak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Murid.
- b. Bagi murid, memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar berbicara dan terbantu untuk mempercepat dan memperoleh kemampuan menyimak melalui bentuk kelompok berpasangan.
- c. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan dan mendorong bagi para guru agar lebih fokus, berperan aktif, dan professional dalam menyelenggarakan serta memperhatikan proses belajar murid di sekolah sehingga murid termotivasi belajar.
- d. Bagi Peneliti, sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya dan dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk menerapkan metode *Listening Team*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu, Kalsum (2010) meneliti tentang Penerapan Kooperatif *Script* dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Murid Kelas IV SDN No. 148 Julumata Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Hasilnya menunjukkan bahwa metode Kooperatif *Script* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Selanjutnya, Marhaeni (2011) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Penerapan Model Pembelajaran Menyimak Berpasangan Murid Kelas V SDN No. 89 Centre Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Hasilnya menunjukkan bahwa model menyimak berpasangan meningkatkan keterampilan menyimak bagi murid. Terakhir adalah Marhaeni (2011) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* Murid Kelas V SDN No. 89 Centre Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan murid menyimak meningkat dengan model pembelajaran *Listening Team*.

2. Pengertian Belajar

Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dengan reaksi yang berbeda-beda, berbagai definisi tersebut pada hakekatnya memiliki pengertian dan prinsip serta tujuan yang sama, berikut ini beberapa kutipan dari berbagai ahli pembelajaran. Menurut Slameto (2003: 2) "belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Haring (2007: 2) Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan keterampilan bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku yang nyata.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan. Nichol (Aunurrahman, 2002: 34).

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun kita melihat perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-

kesamaannya. Burton, dalam sebuah buku "The Guidance of Learning Activities", merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam buku Educational Psychology, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002) mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 200) "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh Murid setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol". Hasil belajar seringkali diasumsikan sebagai cermin kualitas suatu sekolah. Dengan hasil belajar yang

diperoleh, guru akan mengetahui apakah metode serta media yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar Murid memperoleh angka jelek pada penelitian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh metode dan media yang digunakan kurang tepat. Apabila demikian halnya, Arikunto (2009: 7) mengatakan “bahwa guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode dan media lain dalam mengajar”.

Pelaksanaan pembelajaran, pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan langkah laku pembelajar setelah selesai mengikuti suatu kegiatan belajar. Menurut Haling (2007: 108) mengatakan “bahwa angka atau skor sebagai hasil pengukuran mempunyai makna jika dibandingkan dengan patokan sebagai batas yang menyatakan bahwa pembelajar telah menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut”.

Menurut Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat di amati dan dapat di ukur”

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: (a) faktor jasmaniah, (b) faktor psikologis, dan (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, antara lain: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, dan (c) faktor masyarakat.

4. Model Pembelajaran *Listening Team*

Rusman (2011: 131) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Rusman (2011: 136) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran *listening team*.

Listening artinya menyimak atau mendengarkan dan *team* artinya tim, kelompok, dan

perkumpulan. Jadi, *listening team* merupakan kegiatan berbahasa mendengarkan/menyimak informasi berdasarkan kelompok yang berbasas atau berbasis kooperatif (kerja sama).

Penerapan *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita mengacu kepada belajar kelompok Murid, menyajikan informasi akademik baru kepada Murid setiap minggu dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Murid dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu Murid diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan skor mutlak Murid, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, Murid yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau Murid yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

Listening team merupakan pendekatan pembelajaran yang sederhana. Kesederhanaannya pada belajar kelompok, setiap kelompok haruslah heterogen yang

memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap anggota 1 minggu atau 2 minggu Murid diberi kuis, kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor pengembangan. Skor pengembangan ini tidak didasarkan skor mutlak Murid, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui skor rata-rata Murid yang lain.

Listening team dapat dipadukan dengan *cooperative script* adalah metode belajar di mana Murid bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Di dalam penerapan pembelajaran dengan model *listening team* ini harus melalui beberapa langkah-langkah seperti yang dinyatakan oleh Suprijono (2009: 96) sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru.
2. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok.
3. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misalnya, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dan hasil diskusi.
4. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi.

5. Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Tarigan (2008: 31) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Menurut Tarigan (1993: 80), menyimak adalah "Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Selanjutnya, Achsin (1985: 3) mengemukakan bahwa "Menyimak adalah salah satu keterampilan berkomunikasi (*Communication Skill*) yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam situasi bicara tatap muka, mengikuti kuliah, mendengarkan radio, ceramah, di dalam kegiatan-kegiatan profesional, perdagangan, dan lain-lain."

Sutari (1997/1998: 18) menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan menyimak, bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana. Selain itu, menyimak harus memperhatikan aspek-aspek nonkebahasaan seperti: 1) tekanan (keras lembutnya suara), 2) jangka (panjang pendeknya suara), 3) nada (tinggi rendahnya suara), 4) intonasi (naik turunnya suara), 5) ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat). Bunyi bahasa yang diterimanya kemudian diinterpretasi maknanya, ditelaah, dinilai kebenarannya, lalu diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya.

Anderson (Sutari, dkk, 1997/1998: 19) mengemukakan bahwa “dalam keterampilan menyimak, kemampuan menangkap dan memahami makna pesan baik yang tersurat maupun yang tersirat, unsur kemampuan mengingat pesan, juga merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengertian menyimak”. Dengan demikian, menyimak dapat dibatasi sebagai proses mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.

Berdasarkan pengertian menyimak yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan yang disertai oleh kegiatan mental lainnya, yakni memahami, mengapresiasi, serta menginterpretasi sehingga memunculkan pemahaman terhadap makna ungkapan-ungkapan yang didengarnya.

b. Tujuan dan Fungsi Menyimak

Hunt (Tarigan, 1987: 58-59) mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah:

- 1) Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang memadai bagi pembaca atau pendengar;
- 2) Untuk mengetahui dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas;
- 3) Untuk memperlancar terjadinya alur komunikasi antara pembicara dan lawan bicara;
- 4) Untuk dapat membedakan bunyi bahasa dengan tepat;
- 5) Untuk dapat merumuskan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh penyimak;

Selanjutnya, Tarigan (1987: 59) mengemukakan fungsi menyimak adalah:

- 1) Memperoleh informasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau profesi;
- 2) Memperoleh keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Memperoleh data agar dapat membuat keputusan yang dapat

diterima secara akal sehat;

- 4) Memperoleh respons yang tepat dari lawan bicara atau pemberi informasi.

Senada dengan itu, Tarigan (1987: 55) mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah:

- 1) Menyimak untuk belajar,
- 2) Menyimak untuk menikmati,
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi,
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi,
- 5) Menyimak untuk mengomunikasikan ide.

c. Tahap-tahap Menyimak

Dari segi metode dan telaah perilaku menyimak, Hunt (Tarigan, 1987: 32-33) mengemukakan bahwa tahap menyimak itu meliputi:

- 1) Tahap isolasi; pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individu kata lisan dan mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, dan fakta-fakta yang diorganisasikan secara khusus dengan stimulasi tertentu.
- 2) Tahap identifikasi; pada saat tertentu stimulasi telah dikenal dalam bentuk makna atau identitas yang terdapat dalam kalimat sehingga dapat diklasifikasikan.
- 3) Tahap integrasi; pada tahap ini seseorang mengintegrasikan hal yang didengar dengan informasi yang telah terekam dalam otaknya. Pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini karena pengetahuan itu dapat diintegrasikan dengan informasi yang baru saja didengarnya.
- 4) Tahap inspeksi; pada tahap ini informasi yang diterima diperbandingkan dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini akan mudah berlangsung kalau informasi baru bertentangan dengan ide-ide yang dimiliki sebelumnya karena ada upaya untuk mencari dan memilih informasi yang mendekati kebenaran.
- 5) Tahap interpolasi; pada tahap ini tidak ada pesan atau informasi yang dimiliki sebelumnya yang relevan dengan hal yang didengar, karena itu seseorang yang berada pada tahap ini berusaha menyediakan serta memberi data atau ide yang menunjang latar

belakang pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui butir-butir pesan yang disampaikan oleh pembicara.

d. Proses Menyimak

Tarigan (1987: 59-60) mengemukakan bahwa menyimak merupakan proses kegiatan bertahap. Proses kegiatan yang dimaksud adalah:

- 1) Proses mendengarkan, dalam proses ini penyimak baru mendengarkan ungkapan yang dikemukakan oleh pembicara.
- 2) Proses memahami, setelah penyimak mendengarkan, selanjutnya ada kegiatan untuk memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- 3) Proses menginterpretasikan, dalam hal ini penyimak sudah menafsirkan maksud butir-butir pembicaraan yang diungkapkan oleh pembicara.
- 4) Proses mengevaluasi, setelah memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai gagasan yang disampaikan oleh pembicara.
- 5) Proses menanggapi, pada proses ini, penyimak mulai memahami, menyambut, dan menanggapi gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

e. Jenis-jenis Menyimak

Kegiatan menyimak tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuknya yang beraneka ragam. Makin maju kehidupan sosial, makin bervariasi bentuk menyimak itu. Keanekaragaman itu disebabkan oleh adanya berbagai titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak.

Ruwin (Indira, 1998: 10-11) mengemukakan bahwa ada tujuh titik pandang yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian menyimak, yaitu: 1) sumber suara yang disimak, 2) taraf aktivitas menyimak, 3) taraf hasil simakan, 4) keterlibatan

penyimak dan kemampuan khusus, 5) cara penyimakan, 6) tujuan penyimak, dan 7) tujuan spesifikasi.

1) Berdasarkan sumber suara yang disimak Sutari, dkk. (1997/1998: 28) mengemukakan bahwa berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak, yaitu:

- (a) Menyimak intrapribadi (*intrapersonal listening*)
Suara yang disimak dalam ragam ini berasal dari diri sendiri. Artinya, seseorang menyimak pikirannya sendiri. Biasanya hal ini dilakukan pada saat ia sedang sendiri. Yang dipikirkan dapat rencana masa depan, dapat menyalahkan diri sendiri karena telah berbuat kesalahan, dan sebagainya.
- (b) Menyimak antar pribadi (*interpersonal listening*)
Menyimak yang dimaksudkan di sini adalah menyimak suara yang berasal dari orang lain. Menyimak seperti ini yang paling banyak dilakukan orang, misalnya: bercakap-cakap, menyimak cerita, rapat, diskusi, ceramah, seminar, dan sebagainya.

2) Berdasarkan Taraf Aktivitas Menyimak

Sutari, dkk. (1997/1998: 28-29) mengemukakan bahwa dalam menyimak, taraf aktivitas penyimak dapat dibedakan atas kegiatan menyimak bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktivitas bertaraf rendah, penyimak baru sampai pada taraf memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat non verbal yang diperlihatkan dengan mengangguk-angguk, penuh perhatian, mengucapkan ya, setuju, atau sejenisnya yang sifatnya mendukung pembicaraan. Menyimak semacam itu disebut *silent listening*.

Kegiatan menyimak bertaraf tinggi biasanya diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali isi simakan. Hal ini menunjukkan

bahwa ia memahami bahan simak tersebut. Penyimak sudah lebih tinggi memperlihatkan keterlibatan mentalnya. Oleh karena itu, menyimak semacam ini disebut *active listening*.

3) Berdasarkan Taraf Hasil Rekaman

Sutari, dkk. (1997/1998: 29-30) mengemukakan bahwa berdasarkan taraf hasil simak terdapat beberapa ragam atau jenis menyimak, seperti berikut ini.

- (a) Menyimak terpusat
Pikiran menyimak terpusat pada suatu perintah atau aba-aba, untuk mengetahui saatnya mengerjakan suatu perintah. Dalam hal ini, menyimak harus benar-benar memusatkan pikirannya agar tidak salah melaksanakan hasil simakannya itu.
- (b) Menyimak untuk membandingkan
Penyimak menyimak pesan itu kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.
- (c) Menyimak organisasi materi
Yang terpenting oleh penyimak di sini adalah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya.
- (d) Menyimak kritis
Penyimak mencoba menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimaknya. Untuk kejelasan, penyimak meminta data atau informasi lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara.
- (e) Menyimak kreatif dan apresiatif
Penyimak memberikan reaksi lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberi respons, baik fisik maupun mental. Pada taraf ini setelah penyimak memahami dan menghayatinya betul pesan itu, ia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai basil kreasinya.

4) Berdasarkan Cara Penyimak

Menurut Ruwin (Indira, 1998: 10-11), berdasarkan cara penyimak dikenal dua jenis menyimak, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

(a) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak menyangkut hal-hal yang bersifat umum dan lebih dari satu ujaran yang tidak perlu mendapat bimbingan langsung dari seorang pembicara atau guru. Pada hakikatnya, menyimak ekstensif ini diperlukan untuk menyimak kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menyimak ekstensif dapat memberikan kebebasan penyimak atau Murid untuk memenuhi butir-butir kosakata atau struktur makna yang terdapat dalam kalimat. Penyimak ada kalanya tidak memahami secara keseluruhan kosakata yang diungkapkan oleh pembicara, tetapi dengan kebebasan itu ia dapat mengetahui maksud pembicaraan. Menurut Tarigan (1987: 37-38), menyimak ekstensif meliputi beberapa bagian, yaitu: a) menyimak sosial, b) menyimak sekunder, c) menyimak estetik, dan d) menyimak fasih.

(b) Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan kepada kegiatan yang mendapat pengawasan dan kontrol dari guru. Menurut Tarigan (1987: 42-49): menyimak intensif meliputi beberapa bagian, antara lain:

- (1) Menyimak kritis yaitu jenis kegiatan menyimak yang bukan hanya bertujuan mencari kesalahan atau kekeliruan, melainkan juga hal-hal yang menjurus ke arah kebenaran. Situasi khusus yang menuntun pendengar untuk menyimak kritis adalah pidato politis, filosofi, dan kata-kata memikat seperti tukang obral.
- (2) Menyimak konsentrasi yaitu kegiatan menyimak yang merupakan jenis telaah terhadap suatu teks yang dibacakan.
- (3) Menyimak kreatif yaitu kegiatan menyimak yang sifatnya menyelidik sesuatu agar lebih terarah dan jelas permasalahan yang dibahas.
- (4) Menyimak eksploratif yaitu jenis kegiatan menyimak yang sifatnya, menyelidiki sesuatu agar lebih terarah dan jelas permasalahan yang ditemukan.
- (5) Menyimak interogatif yaitu jenis kegiatan menyimak yang lebih banyak menuntut penyimak berkonsentrasi dan menyeleksi butir-butir ujaran pembicara.

5) Berdasarkan Tujuan Menyimak

Sutari, dkk. (1997/1998: 31-32) mengemukakan bahwa penentuan menyimak dapat pula didasarkan atas tujuan menyimak, ada enam jenis menyimak berdasarkan tujuan ini, yaitu:

- (a) Menyimak Sederhana
Menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.
- (b) Menyimak Diskriminatif
Menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara, seperti membedakan suara orang marah, gembira, atau kecewa, suara burung, suara mobil, dan sebagainya.
- (c) Menyimak Santai
Menyimak untuk tujuan kesenangan, misalnya: menyimak pembicaraan puisi, cerita pendek, dagelan, dan sebagainya.
- (d) Menyimak Informatif
Menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman, jawaban pertanyaan, dan sebagainya.
- (e) Menyimak Literatur
Menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, seperti: penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan basil

penemuan, merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato, mencari penjelasan butir tertentu.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Menurut Tarigan (1987: 97), kegiatan menyimak dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: sikap, motivasi, pribadi, situasi dalam kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Weeb (Tarigan, 1987: 97) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, yaitu: pengalaman, pembawaan, sikap atau pendirian, dan perbedaan jenis kelamin. Selanjutnya, Tarigan (1987: 87) menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyimak, antara lain:

- 1) Faktor lingkungan yang terdiri atas fisik dan sosial.
- 2) Faktor psikologis.
- 3) Faktor pengalaman.

Selain itu, Suhendar (1992: 5-6) mengemukakan faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik adalah:

- 1) Alat dengar si pendengar dan alat ucap si pembicara harus baik;
- 2) Situasi dan lingkungan pembicara itu harus baik;
- 3) Konsentrasi penyimak kepada pembicara;
- 4) Pengenalan tujuan pembicaraan;
- 5) Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan;
- 6) Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat; 7) Kemampuan berbahasa dengan baik turut serta menentukan kemampuan menyimak.

3. Cerita

a. Pengertian Cerita

Cerita adalah serangkaian peristiwa yang berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi atau bagaimana proses terjadinya sesuatu peristiwa. Untuk memahami konsep istilah cerita dipaparkan beberapa pengertian cerita. Cerita sebagai pengisahan yang berhubungan dengan penyajian berupa peristiwa. Pokok masalahnya dengan suatu peristiwa yang disusun dalam bentuk cerita.

Keraf (2005: 136) mengidentifikasikan cerita sebagai suatu bentuk paparan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca maupun pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi. Cerita sebagai perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang terjadi tidak lain dari tindak tanduk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Cerita adalah suatu peristiwa atau kejadian.

Keraf (2005: 140) menyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Dengan kata lain, cerita ini hendak memenuhi keinginan pembaca yang selalu bertanya-tanya. "Apa yang terjadi?" Penataan peristiwa didasarkan alas urutan waktu (kronologis).

Ambo Enre (1994: 90) mengatakan bahwa cerita adalah karangan yang bersifat subjektif. Isinya bergantung pada selera pengarang. Maksudnya, sekalipun cerita itu bersumber dari suatu kenyataan, misalnya biografi, namun materi cerita dan

penyusunannya tidak terlepas dari keinginan pengarang. Cerita dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Cerita yang berupa fakta misalnya otobiografi atau biografi seseorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun, cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan cerita yang khayali karena disusun atas dasar imajinasi seseorang pengarang yang tidak pernah terjadi.

Dalam cerita sering terlihat dialog tokoh-tokoh cerita, di samping uraian biasa. Dialog cerita memang terasa lebih hidup dan menarik sehingga lebih dapat mengasyikkan bagi pembaca. Lukisan watak, pribadi, kecerdasan sikap, dan tingkat pendidikan tokoh dalam cerita yang disuguhkan sering dapat lebih tepat dan mengena apabila ditampilkan lewat dialog-dialog. Tokoh yang kejam, buta huruf atau lemah lembut yang sangat penyantun akan lebih hidup apabila diceritakan dalam bentuk percakapan, daripada diceritakan dengan uraian biasa.

Cerita rekaan adalah cerita prosa. Dalam pengertian kesusasteraan sering disebut fiksi (berasal dari bahasa Inggris *fiction*) atau prosa rekaan atau cerita rekaan, yaitu suatu cerita yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi pengarang (Rahmanto, 1998: 15). Cerita rekaan mengisahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, cerita rekaan sebenarnya merupakan hasil dialog, renungan, dan reaksi pengarangnya terhadap kehidupan lingkungannya. Nurgiyantoro (2008: 2)

menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian fiksi, yaitu teks naratif atau wacana naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

Mustopo (1983: 35) mendefinisikan cerita rekaan sebagai suatu bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, pelaku, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Suharianto (1982: 27) menjelaskan bahwa cerita rekaan atau prosa, ciri khasnya adalah bentuknya yang bersifat pembeberan perasaan yang dipikirkan pengarangnya secara terperinci, adanya pembagian kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea dan kekhasan penggunaan bahasa yang konstruktif. Aminuddin (1990: 66) menyatakan bahwa cerita rekaan adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan khayalan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga dia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Sesuai dengan batasan cerita rekaan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rekaan adalah kelahiran yang imajiner dari pembelajaran, baik berupa pandangan kenyataan kontemplasi, penghayatan, dan penilaian terhadap peristiwa yang pernah dikenal dan diuntai atau dibeberkan dalam kesatuan-kesatuan makna yang dimanifestasikan ke dalam suatu rangkaian cerita. Selain itu, merupakan bentuk penyampaian atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia. Agar timbul kesan indah dan menarik, diperlukan cara penyajian yang tepat. Selain itu, diperlukan pula pemilihan suatu cerita atau peristiwa yang dianggap menarik.

b. Pola Penceritaan

Cerita biasanya mempunyai pola-pola yang sederhana adalah berupa adanya awal cerita atau peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa (Keraf, 2005: 145). Bagian awal biasanya membawa pembaca/pendengar ke dalam cerita dan menariknya ke dalam suasana tertentu. Bagian pertama ini juga menjelaskan latar belakang suatu peristiwa juga mengisyaratkan tentang apa yang akan terjadi pada bagian atau akhir cerita. Bagian awal ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing dan mengiring pembaca ke kondisi ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bagian tengah wacana narasi merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar suatu peristiwa. Pada bagian ini biasanya konflik dipertajam atau di dramatisasi. Bagian akhir narasi merupakan inti klimaks, konflik melalui menurun ke arah tertentu tetapi penulisannya belum tentu menunjukkan penyelesaiannya secara jelas. Kadang-kadang penulis menghadirkan konflik pada bagian awal. Lalu muncul krisis, yaitu konflik yang mulai meninggi, krisis pun mulai menghambat, baru kemudian ditemukan jalan ke arah tertentu. Akan tetapi krisis itu, biasanya dilanjutkan ke atas lagi untuk mencapai klimaks lalu turun kembali. Arus naik turun yang saling bersambung ini biasanya dinamakan plot.

Ciri khas cerita antara lain: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian yang benar-benar terjadi, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak akan menarik, (4) menentukan susunan kronologi (urutan kejadian menurut waktu), dan (5) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan jenis-jenis cerita, dapat dikemukakan pola penceritaan sebuah cerita. Unsur-unsur cerita menurut Keraf (2005: 145) sebagai berikut:

- 1) Alur, yakni rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
- 2) Bagian pendahuluan, yakni bagian yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Oleh karena itu, bagian ini sering disebut eksposisi. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca.
- 3) Bagian perkembangan. Perkembangan tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis dan situasi awal yang mengandung faktor-faktor peledak. Dari pertikaian timbul penggawatan yang menyiapkan jalan untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.
- 4) Bagian penutup, merupakan bagian terakhir dari suatu narasi atau disebut juga peleraian. Dalam bagian ini di komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun, tidak selalu terjadi bahwa bagian peleraian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi.

B. Kerangka Pikir

Materi pelajaran yang diajarkan oleh guru haruslah disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan-tujuan pembelajaran itu dirumuskan oleh guru dan tertuang di dalam rencana pembelajaran yang dirancang. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran menyimak. Dalam proses pembelajaran tersebut sangat kompleks sehingga susah dipahami oleh Murid. Dengan demikian, perlu dilakukan pemilihan penerapan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) karena melalui model ini akan merangsang kreativitas Murid dalam bentuk ide, prakarsa, terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah dalam individu

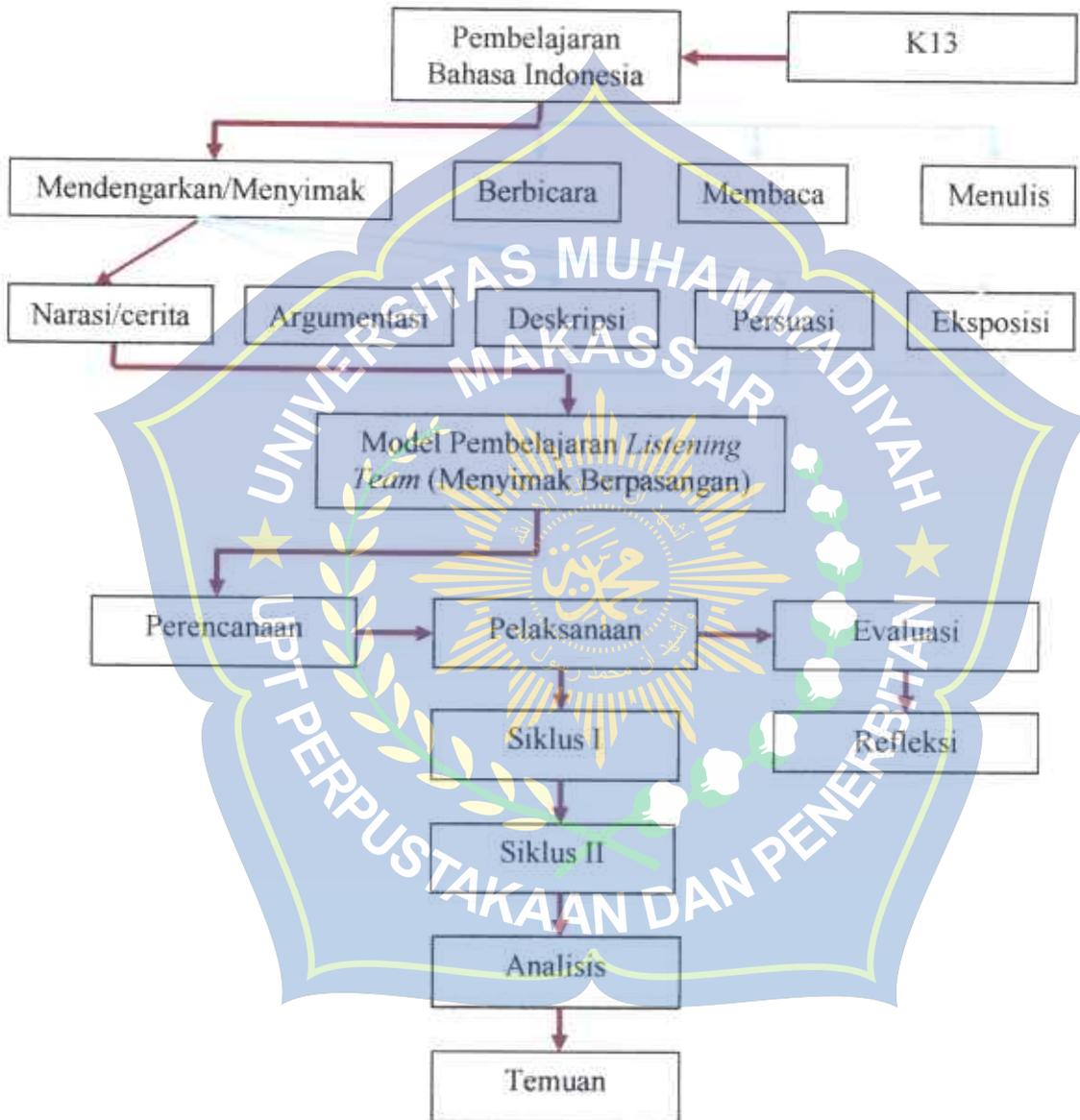
dan kelompoknya sehingga dapat membangkitkan keinginan dan prestasi belajar yang baru, serta membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar Murid.

Untuk mengungkap penerapan penerapan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa, maka dilakukan penelitian dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembelajaran kedua siklus tersebut dilakukan tes (evaluasi). Hasil evaluasi tersebut merupakan sarana analisis untuk mengungkap dan menghasilkan temuan penelitian ini. Secara sederhana, alur penelitian ini digambarkan seperti berikut ini.



Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Ket : (—→) berhubungan dan diteliti

(—) berhubungan tapi tidak diteliti

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka rumusan hipotesis tindakan pada peneliti ini adalah: Jika model pembelajaran *listening team* diterapkan, maka pembelajaran kemampuan menyimak murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dapat meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Dengan demikian, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita murid Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Untuk mengetahui hal tersebut, ada beberapa fokus yang diselidiki, yaitu:

1. Model pembelajaran *listening team* adalah suatu model belajar yang menekankan pada kerja sama Murid sebagai upaya meningkatkan partisipasi, memberikan pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok dan memberikan kesempatan untuk berintegrasi dan belajar dengan Murid lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang

berbeda. Dalam pembelajaran gotong royong yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif ada lima indikator yang diukur yaitu : kerjasama dalam kelompok, aktif mengajukan pertanyaan, aktif berdiskusi, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengeluarkan pendapat, membuat kesimpulan materi.

2. Keterampilan menyimak cerita adalah proses kegiatan mendengarkan yang disertai oleh kegiatan mental lainnya, yakni memahami, mengapresiasi, serta menginterpretasi saling memunculkan pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan yang didengar. Dalam operasionalnya indikator yang diukur dalam keterampilan menyimak yaitu: mendengarkan cerita, menemukan pokok-pokok isi cerita, menemukan amanat/pesan isi cerita, menyimpulkan isi cerita, menanggapi isi cerita.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini diagendakan dilaksanakan pada tahun 2021.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar sebanyak 21 orang tahun pelajaran 2020/2021. Lebih jelasnya, jumlah murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Murid

No. Urut	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1	V	10 Orang	11 Orang	21	Sasaran Penelitian

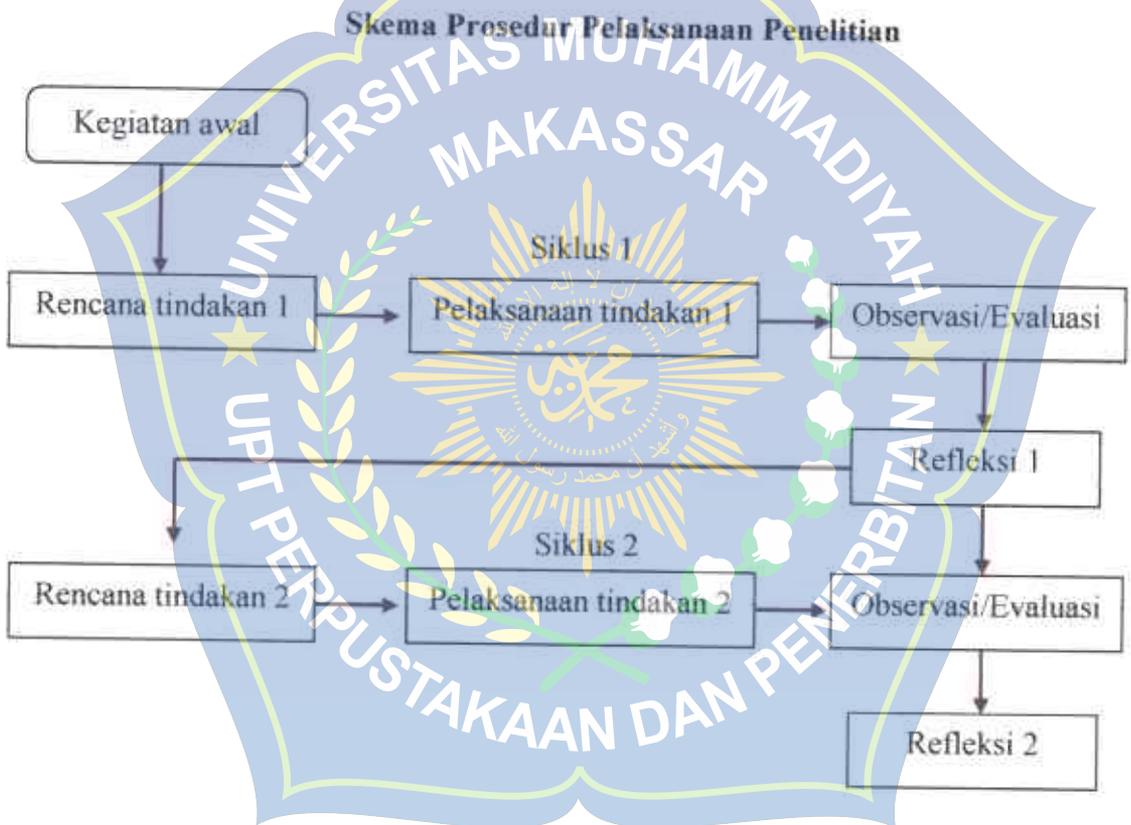
Sumber: Absensi SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 yang terbagi dalam dua siklus dengan perincian sebagai berikut: Siklus I dilaksanakan selama satu pekan dan 3 kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan selama 1 pekan atau 3 kali pertemuan.

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat mengetahui hasil belajar menyimak Murid dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) guna meningkatkan hasil belajar menyimak.

Berdasarkan rencana pembelajaran di atas, maka penelitian tindakan kelas ini meliputi 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Adapun rincian kegiatan yang akan dilakukan pada setiap siklus dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 3.1 Alur Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Tim Pelatih Proyek PGSM; 1999: 27)

Untuk lebih rinci, skema prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menelaah kurikulum dengan membuat rencana pembelajaran dengan pokok bahasan menyimak.
- 2) Menetapkan bahan dan sumber belajar.
- 3) Membuat soal-soal yang akan diberikan sebagai tes awal dan tes akhir.
- 4) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan).
- 5) Merencanakan pengaturan tempat duduk untuk setiap Murid.
- 6) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi Murid pada saat proses belajar-mengajar berlangsung yang meliputi motivasi, keaktifan, dan kerajinan.
- 7) Membuat jurnal untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di kelas dan melihat data refleksi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama 2 pekan (3 kali pertemuan). Model pembelajaran secara klasikal. Materi (tugas) dikerjakan oleh Murid secara individu. Rincian tindakan sebagai berikut:

1) Penyajian materi

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi Murid untuk belajar sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui demonstrasi.

2) Evaluasi hasil kerja setiap Murid

Setiap Murid dituntut untuk mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan materi.

3) Tes/kuis

Seluruh Murid melakukan tes/kuis, jika nilai kuis didapat maka diperhitungkan dalam skor perkembangan.

c. Observasi/Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam meningkatkan hasil belajar menyimak. Pelaksanaan observasi dilaksanakan setiap pertemuan guna memperoleh gambaran tentang perilaku Murid dalam mengikuti pelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, begitu pula untuk hasil evaluasi. Dari hasil yang didapatkan guru akan

dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan telah dapat meningkatkan hasil menyimak dengan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan).

Selain data hasil observasi, dipergunakan pula jurnal yang dibuat oleh guru pada saat guru selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data dari jurnal juga sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Pada tahap ini, akan dilihat sampai di mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang dipandang masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus kedua dengan suatu model tindakan ke arah yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan apa yang sudah baik.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menelaah kurikulum dengan membuat rencana pembelajaran dengan pokok bahasan menyimak.
- 2) Menetapkan bahan dan sumber belajar.
- 3) Membuat soal-soal yang akan diberikan sebagai tes awal dan tes akhir.
- 4) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan).
- 5) Merencanakan pengaturan tempat duduk untuk setiap Murid.

- 6) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi Murid pada saat proses belajar-mengajar berlangsung yang meliputi motivasi, keaktifan, dan kerajinan.
- 7) Membuat jurnal untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di kelas dan melihat data refleksi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama 2 pekan (3 kali pertemuan). Model pembelajaran secara klasikal. Materi (tugas) dikerjakan oleh Murid secara individu. Rincian tindakan sebagai berikut:

1) Penyajian materi

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi Murid untuk belajar sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui demonstrasi.

2) Evaluasi hasil kerja setiap Murid

Setiap Murid ditunjuk untuk mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan materi.

3) Tes/kuis

Seluruh Murid melakukan tes/kuis, jika nilai kuis didapat maka diperhitungkan dalam skor perkembangan.

c. Observasi/Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam meningkatkan hasil belajar menyimak. Pelaksanaan observasi dilaksanakan setiap pertemuan guna memperoleh gambaran tentang perilaku Murid dalam mengikuti pelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, begitu pula untuk hasil evaluasi. Dari hasil yang didapatkan guru akan dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan telah dapat meningkatkan hasil menyimak dengan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan).

Selain data hasil observasi, dipergunakan pula jurnal yang dibuat oleh guru pada saat guru selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data dari jurnal juga sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Pada akhir siklus kedua diharapkan hasil belajar Murid lebih meningkat serta kemandirian Murid dalam belajar menjadi lebih tinggi dan peranan guru mengarah ke mediator dalam proses belajar mengajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan model pembelajaran *listening team* (menyimak berpasangan) dalam meningkatkan hasil belajar menyimak. Pelaksanaan observasi dilaksanakan setiap pertemuan guna memperoleh gambaran tentang perilaku Murid dalam mengikuti pelajaran.

2. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar menyimak. Kriteria atau aspek penilaian menyimak, yaitu kemampuan Murid (1) menentukan pokok isi bacaan. (2) menentukan amanat dan pesan cerita. (3) menuliskan nama tokoh, menuliskan watak/karakter tokoh cerita. (4) menuliskan latar tempat kejadian cerita. (5) menentukan tema cerita. (6) memberikan tanggapan tentang isi cerita.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan kegiatan pencatatan guna mengetahui banyaknya Murid.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif dianalisis secara deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu ditentukan pula standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh Murid. Kemudian nilai tersebut dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi hasil belajar berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pengkategorian Hasil Belajar

No	Interval Nilai	Kategori
1	90 – 100	Sangat tinggi
2	75 – 89	Tinggi
3	55 – 74	Sedang
4	40 – 54	Rendah
5	0 – 39	Sangat Rendah

Analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal (aktivitas yang diamati).

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah digunakan nilai ketercapaian nilai rata-rata dengan syarat keberhasilan adalah minimal 85% Murid yang mendapat nilai 65 ke atas sehingga penelitian ini dikatakan berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada tanggal 28 April 2021 di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah melakukan koordinasi dengan Kepala sekolah dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Kunjungan bernaksud untuk menemui Kepala sekolah, dan guru kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar untuk membicarakan rencana penelitian. Pada pertemuan tersebut Kepala Sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas V dalam menetapkan jadwal rencana penelitian.

Dalam diskusi antara peneliti dan guru kelas V disepakati bahwa setiap siklus pertama dilaksanakan 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan (proses belajar mengajar) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar Bahasa Indonesia (tes siklus), begitu juga dengan siklus kedua.

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar murid secara deskriptif,

data mengenai hasil belajar dan perubahan sikap murid yang diambil dari pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan.

A. Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut.

- a. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan *listening team*. Guru menerapkan pembelajaran kooperatif *listening team* kepada murid sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif, sedangkan peneliti mengamati secara totalitas.
- b. Peneliti menyiapkan lembar observasi/pengamatan.
- c. Kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membangkitkan minat murid, meliputi:
 - 1) Menyusun RPP;
 - 2) Memilih materi yang sesuai dengan minat murid;
 - 3) Memilih tema wacana berdasarkan pengalaman murid;
 - 4) menyiapkan media pembelajaran.
 - 5) Menyiapkan alat evaluasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 17, 20, dan 24 Mei 2021. Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus ini yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti sendiri sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah wali kelas V SDN No. 89 Inpes Pakkabba.

▪ Pertemuan I: Hari Senin, Tanggal 17 Mei 2021

Kegiatan awal guru, yaitu: (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajar bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajar bercerita berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu: (1) guru membagi murid untuk berpasangan; (2) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (5) sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c)

bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan guru.

Kegiatan akhir guru, yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai, Selanjutnya presentase masing-masing kelompok; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja kelompok, dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas rumah dan berpesan agar semua murid selalu rajin belajar. Guru menutup pembelajaran dengan mempersilahkan murid untuk berdoa dan menyiapkan kelas.

▪ **Pertemuan II: Hari Kamis, Tanggal 20 Mei 2021**

Kegiatan awal guru, yaitu: (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajar bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajar bercerita berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu (1) guru membagi murid untuk berpasangan; (2) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (5) sementara

pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan guru.

Kegiatan akhir guru, yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai, Selanjutnya presentase masing-masing kelompok; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja kelompok; dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas rumah dan berpesan agar semua murid selalu rajin belajar. Guru menutup pembelajaran dengan mempersilahkan murid untuk berdoa dan menyiapkan kelas.

▪ **Pertemuan III: Hari Senin, Tanggal 24 Mei 2021**

Pada pertemuan ke-3 dilakukan tes evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pelaksanaan tindakan siklus I lebih baik dibanding dengan skor awal murid walaupun belum mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 65. Dimana dari pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan yaitu murid yang mendapat nilai 85-100 tidak ada atau 0%, murid yang

mendapat nilai 70-84 hanya 8 orang atau 38,10%, murid yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 13 orang atau 61,90%, sedangkan murid yang mendapat nilai 35-59 tidak ada atau 0%. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar murid dibandingkan dengan salah satu hasil belajar murid sebelumnya. Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Statistik nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
	Siklus I
Jumlah murid	21
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	60
Rentang nilai	24
Nilai rata-rata	67,85

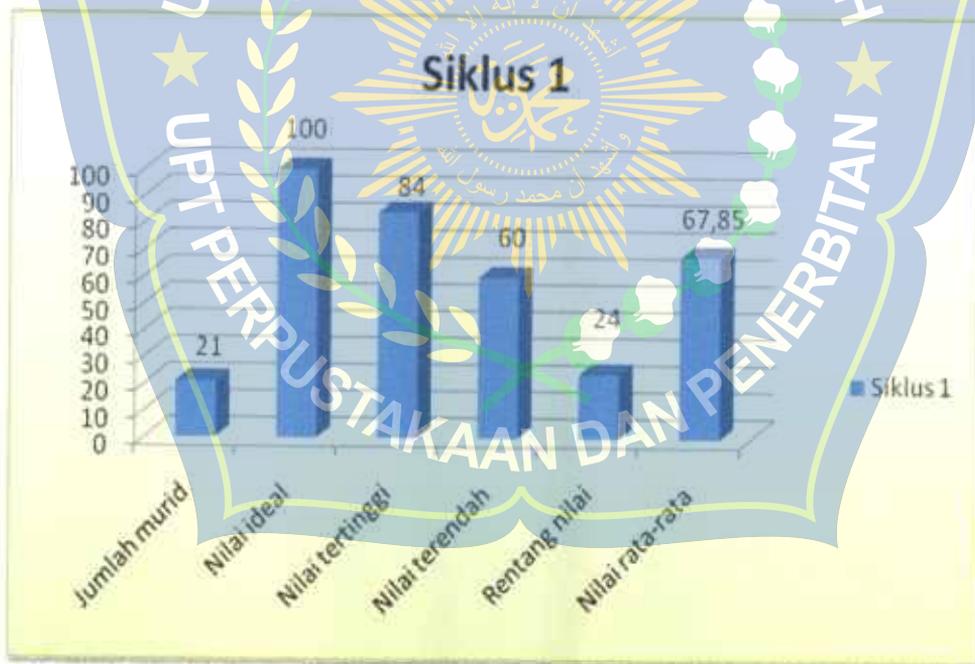
Sumber: Data analisis hasil belajar menyimak

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, tampak bahwa dari 21 jumlah murid yang dites diperoleh nilai rata-rata pada siklus I adalah sebesar 67,85. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 60 dari

nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan nilai terendah yang dicapai 0 dengan rentang nilai 24 dari skor nilai ideal yang mungkin dicapai 100.

Untuk lebih jelasnya, data skor hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus I dapat dilihat dari grafik berikut ini

Grafik 4.1 Statistik skor dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I



Apabila nilai hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini:

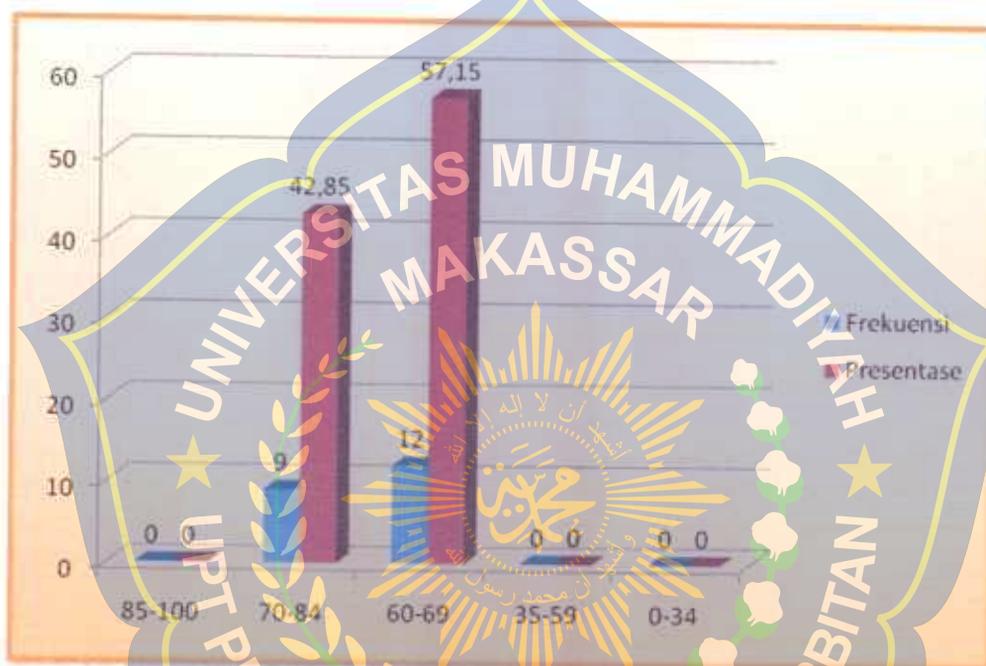
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Presentase (%)	
			Siklus I	Siklus I	Siklus I	Siklus I
1	85 – 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
2	70 – 84	Tinggi	8	38,10		
3	60 – 69	Sedang	13	61,90		
4	35 – 59	Rendah	0	0		
5	0 – 34	Sangat Rendah	0	0		
Jumlah			21	100		

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar siklus I dikategorikan sedang.

Distribusi frekuensi dan persentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2 Distribusi frekuensi dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I



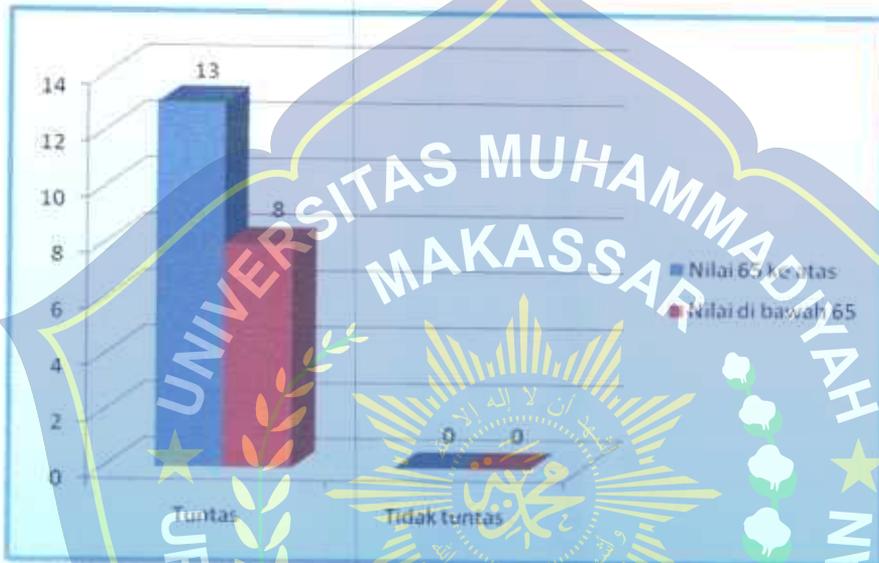
Berdasarkan tabel 4.2 di atas, distribusi frekuensi, presentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi, presentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan Penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menyimak Cerita Siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Siklus I	Nilai 65 ke atas	Tuntas	8	38,10
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	13	61,90
Jumlah			21	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa presentase penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus I sebesar 61,90% atau 13 orang dari 21 murid berada dalam kategori tuntas dan 42,85% atau 8 orang dari 21 murid berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 8 murid yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus I



Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 80\%$, data hasil penelitian pada siklus I di atas dianggap belum tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 61,90%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar belum terlihat.

3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas murid dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Observasi aktivitas murid pada siklus I

No	Aktivitas murid	Kategori				
		Frekuensi	Sangat Tinggi (85 – 100%)	Tinggi (70- 84%)	Sedang (60 - 69%)	Rendah (35- 59%)
1.	Menyimak pengarahan dan penjelasan guru	14			66,66	
2.	Kerjasama di kelompoknya	9				57,14
3.	Aktif berdiskusi	7				33,33
4.	Mengeluarkan pendapat	8				38,09
5.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	7				33,33
6.	Menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat	8				38,09
7.	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM					
	a. Membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi	6				28,57
	b. Keluar masuk kelas	5				23,80
	c. Bermain-main	5				23,80

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum tampak keseriusan murid dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada indikator perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar masih ada murid yang tidak terlibat di dalam indikator tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa:

- a. Aktivitas murid dalam menyimak pengarahan dan penjelasan guru dikategorikan sedang dengan presentase 66,66%.

- b. Aktivitas murid dalam kerjasama di kelompoknya dikategorikan rendah dengan presentase 57,14%.
- c. Aktivitas murid dalam berdiskusi dikategorikan sangat rendah dengan presentase 33,33%.
- d. Aktivitas murid dalam mengeluarkan pendapat dikategorikan rendah dengan presentase 38,09%.
- e. Aktivitas murid dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dikategorikan sangat rendah dengan presentase 33,33%.
- f. Aktivitas murid dalam menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat dikategorikan rendah dengan presentase 38,09%.
- g. Murid yang membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi dikategorikan sangat rendah dengan presentase 28,57%.
- h. Murid yang keluar masuk kelas dikategorikan sangat rendah dengan presentase 23,80%.
- i. Murid yang bermain-main dikategorikan sangat rendah dengan presentase 23,80%.

Aktivitas murid pada siklus I belum menunjukkan adanya keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelasnya. Hal ini terlihat pada indikator memberi tanggapan, kerjasama di kelompoknya, menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan mencatat materi. Untuk indikator lainnya, yaitu mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan yang relevan hanya sebagian murid saja yang terlibat di dalamnya, ini

disebabkan konsentrasi murid yang belum terfokus dengan suasana belajar baru yang menuntut murid untuk aktif bekerjasama di kelompoknya dan juga murid belum mampu mengungkapkan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tepat dan keberanian untuk menjawab pertanyaan juga masih kurang sehingga masih ada murid kelihatan bingung dan bersikap pasif. Selain itu, tingkat persentase murid yang melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi dikategorikan tinggi. Jadi, aktivitas murid siklus I masih berada pada kategori sedang. Hal inilah yang menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan Siklus II.

4. Refleksi

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sebelum memasuki materi pokok guru menyampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat murid dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan tidak menampilkan media, membagikan buku bacaan kepada murid, menugasi murid untuk menyimak materi pelajaran, mengadakan tanya jawab, memberikan tugas kepada murid yang ada pada LKS yang telah disediakan, dan murid ditugasi menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada tahap ini, masih ada beberapa murid yang kurang

memperhatikan yang pada akhirnya murid tersebut menemukan kesulitan-kesulitan pada saat mengerjakan soal.

Pada akhir pertemuan pertama guru memberikan latihan soal mengerjakan tugas. Namun, masih banyak murid yang tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan berbagai alasan. Pembelajaran tahap akhir yakni memberi penghargaan kepada kelompok dan murid yang dapat mendorong peningkatan pembelajaran. Namun, kalau dipresentasikan secara klasikal belum terlalu banyak peningkatan. Hal ini disebabkan oleh murid belum dapat menyesuaikan secara langsung model pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru.

Kurang meningkatnya penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus I disebabkan pula oleh bimbingan bertanya jawab yang kurang menarik, sulit menciptakan pertanyaan, kegiatan belajar mengajar kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk memecahkan masalah sendiri, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada murid untuk mengembangkan pengetahuannya, guru dalam mengajar kurang memahami penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep yang diajarkan, guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional dengan alasan cukup sederhana dan mudah dilakukan, tidak ada penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu murid dalam memahami suatu konsep.

Berdasarkan hal ini maka tidak mengherankan jika kemudian hari diperoleh hasil belajar yang masih kurang memuaskan.

B. Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu:

- a. Peneliti dan guru menelaah kembali proses dan hasil belajar siklus I.
- b. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Guru menerapkan pembelajaran kepada murid sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif, sedangkan peneliti mengamati secara totalitas.
- c. Peneliti menyiapkan lembar observasi/pengamatan.
- d. Kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membangkitkan minat murid, meliputi:
 - 1) Menyusun RPP;
 - 2) Memilih materi yang sesuai dengan minat murid;
 - 3) Memilih tema wacana berdasarkan pengalaman murid;
 - 4) menyiapkan media pembelajaran;
 - 5) Menyiapkan alat evaluasi.

2. Pelaksanaan

Struktur pelaksanaan pembelajaran siklus II hampir sama dengan siklus I, yakni tetap mengulangi semua kegiatan pembelajaran. Hanya saja, semua kegiatan tersebut lebih dioptimalkan sesuai dengan kekurangan siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama seperti pada tindakan siklus I yaitu dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 27, 31 Mei 2021 dan 03 Juni 2021. Dalam pelaksanaan penelitian pada siklus ini yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti sendiri sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah wali kelas V SDN No. 89 Inpes Pakkabba.

▪ Pertemuan I: Hari Kamis, Tanggal 27 Mei 2021

Kegiatan awal guru, yaitu: (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajar bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajar bercerita secara berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu (1) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (2) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (3) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (4) sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok

yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan guru.

Kegiatan akhir guru yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai, Selanjutnya presentase setiap individu; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja setiap invidu; dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas rumah dan berpesan agar semua murid selalu rajin belajar. Guru menutup pembelajaran dengan mempersilahkan murid untuk berdoa dan menyiapkan kelas.

▪ **Pertemuan II: Hari Senin, Tanggal 31 Mei 2021**

Kegiatan awal guru, yaitu: (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajar bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajar bercerita secara berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu (1) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (2) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (3) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (4)

sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan guru.

Kegiatan akhir guru, yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai, Selanjutnya presentase setiap individu; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja setiap invidu; dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan tugas rumah dan berpesan agar semua murid selalu rajin belajar. Guru menutup pembelajaran dengan mempersilahkan murid untuk berdoa dan menyiapkan kelas

▪ **Pertemuan III: Hari Kamis, Tanggal 03 Juni 2021**

Pada pertemuan ke-3 dilakukan tes evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik dibanding dengan skor awal murid walaupun belum mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 65. Dimana dari pelaksanaan tindakan siklus II meningkat yaitu murid yang mendapat nilai 85-100 sebanyak 2 orang atau 9,53%, murid yang mendapat nilai 70-84 sebanyak 12 orang atau 57,14%, murid yang mendapat nilai 60-69 sebanyak 7 orang atau

33,33%, sedangkan murid yang mendapat nilai 35-59 tidak ada atau 0%. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar murid yang disebabkan meningkatnya motivasi belajar murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan tindakan siklus I walaupun masih ada yang belum mencapai target indikator yang ditentukan guru/peneliti yaitu 65. Adapun data nilai hasil belajar murid pada akhir siklus II disajikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Statistik nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkappa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
	Siklus II
Jumlah murid	21
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Rentang nilai	40
Nilai rata-rata	73,61

Sumber: Data analisis hasil belajar menyimak

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, tampak bahwa dari 21 jumlah murid yang dites diperoleh nilai rata-rata sebesar 73.61. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dari nilai tertinggi yang mungkin

dicapai 100 dan nilai terendah yang dicapai 0, dengan rentang nilai 40 dari skor nilai ideal yang mungkin dicapai 100.

Untuk lebih jelasnya, data skor hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus II dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.4 Statistik skor dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II



Apabila nilai hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini:

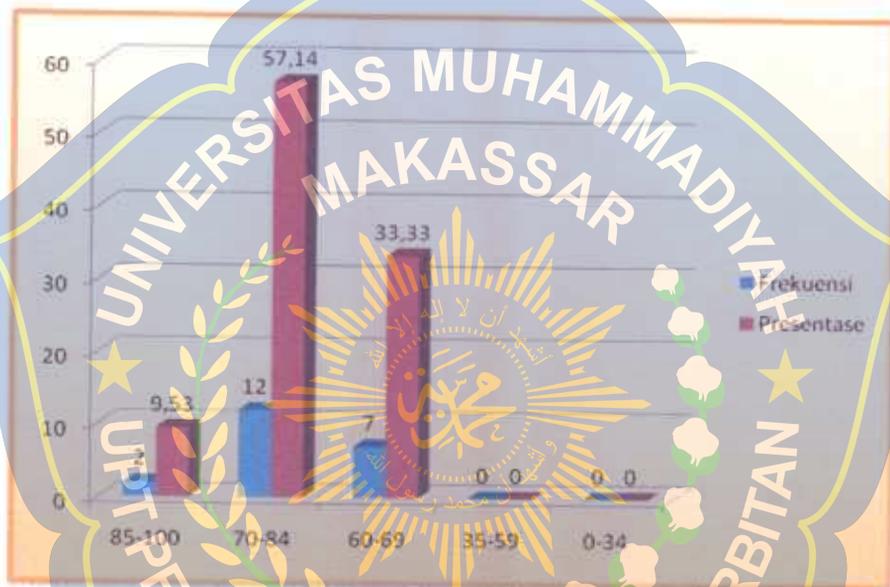
Tabel 4.6 Distribusi frekuensi dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
			Siklus II	Siklus II
1	85 – 100	Sangat tinggi	2	9,53
2	70 – 84	Tinggi	12	57,14
3	60 – 69	Sedang	7	33,33
4	35 – 59	Rendah	0	0
5	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			21	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar siklus II dikategorikan tinggi.

Distribusi frekuensi dan persentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini:

Grafik 4.5 Distribusi frekuensi dan presentase nilai penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II



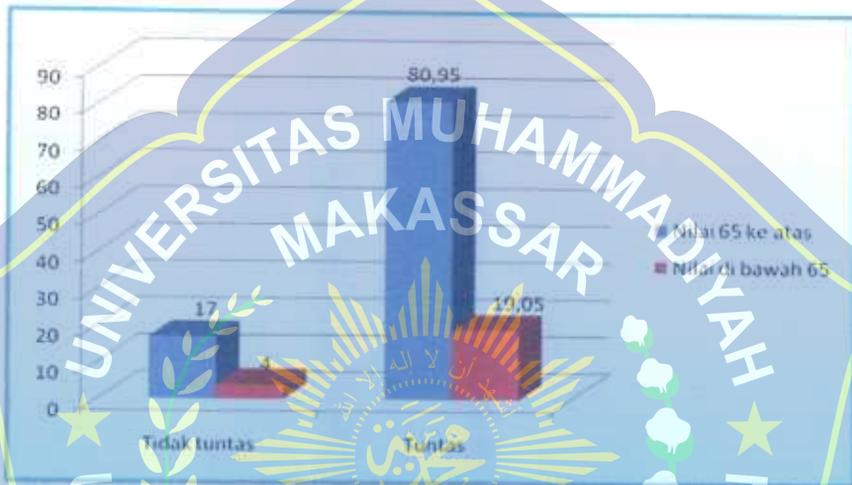
Berdasarkan tabel 4.5 di atas, distribusi frekuensi, presentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus II ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi, presentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Siklus II	Nilai 65 ke atas	Tuntas	17	80,95
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	4	19,05
Jumlah			45	100

Berdasarkan tabel 4.7, tampak presentase penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar sebesar 80,95% atau 21 murid berada dalam kategori tuntas dan 19,05% atau 4 murid berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada Siklus II



Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 85\%$, data hasil penelitian pada siklus dua di atas dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 80,95% dari 21 orang murid. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar sudah terlihat, maka peneliti menganggap penelitian ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan aktivitas murid digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Observasi aktivitas murid pada siklus II

No	Aktivitas murid	Frekuensi	Kategori				
			Sangat Tinggi (85 - 100%)	Tinggi (70-84%)	Sedang (60 - 69%)	Rendah (35-59%)	Sangat Rendah (0-34%)
1.	Menyimak pengarahan dan penjelasan guru	19	90,47				
2.	Kerjasama di kelompoknya	18	85,71				
3.	Aktif berdiskusi	16		76,19			
4.	Mengeluarkan pendapat	14		66,66			
5.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	13			61,90		
6.	Menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat	14		66,66			
7.	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM						
	a. Membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi	2					20
	b. Keluar masuk kelas	2					20
	c. Bermain-main	2					20

Aktivitas murid pada siklus II sudah terlihat dengan jelas adanya keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat

pada beberapa indikator mengalami peningkatan frekuensi di mana hampir semua murid ikut terlibat di dalamnya, ini disebabkan karena minat belajar murid. Indikator yang perlu ditekankan, yaitu murid yang keluar masuk, bermain-main, dan membicarakan hal yang tidak relevan dengan materi pelajaran berkurang drastis, sebaliknya murid yang aktif menyimak, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan meningkat sangat signifikan.

- a. Aktivitas murid dalam menyimak pengarahan dan penjelasan guru dikategorikan sangat tinggi dengan presentase 90,47%.
- b. Aktivitas murid dalam kerjasama di kelompoknya dikategorikan sangat tinggi dengan presentase 85,71%.
- c. Aktivitas murid dalam berdiskusi dikategorikan tinggi dengan presentase 76,19%.
- d. Aktivitas murid dalam mengeluarkan pendapat dikategorikan sedang dengan presentase 66,66%.
- e. Aktivitas murid dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dikategorikan sedang dengan presentase 61,90%.
- f. Aktivitas murid dalam menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat dikategorikan sedang dengan presentase 66,66%.
- g. Murid yang membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi berkurang dikategorikan sangat rendah dengan presentase 20%.
- h. Murid yang keluar masuk kelas dikategorikan sangat rendah dengan presentase 20%.

- i. Murid yang bermain-main dikategorikan sangat rendah dengan presentase 20%.

4. Refleksi

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pada tahap ini, guru menyampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat murid dapat termotivasi belajar, membentuk kelompok pasangan, menyajikan materi pelajaran dengan menampilkan media, menugasi murid berdiskusi, menugasi murid menyimak, memanggil perwakilan tiap-tiap murid membaca hasilnya di depan kelas, murid ditugasi menceritakan dan menyimpulkan hasil diskusinya.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, kehadiran murid 100% mengikuti pelajaran. Rasa ingin tahu dan semangatnya semakin menunjukkan peningkatan. Perhatian, motivasi, dan minat murid dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan sangat besar.

Pada siklus II, sudah menunjukkan keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pembelajaran, ini terlihat dari keaktifan murid dalam saling melontarkan pertanyaan baik terhadap guru maupun dengan teman pasangannya, ini menunjukkan ketercapaian pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *listening team* dalam

meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis kuantitatif dan kualitatif tampak bahwa pada dasarnya penerapan model pembelajaran *listening team* dapat meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dan dapat memberikan perubahan nilai dan perilaku murid dalam belajar. Demikian halnya penilaian keterampilan menyimak, dilakukan lewat penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan murid yang berupa respons atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan, sedangkan penilaian pada proses dilakukan dengan menggunakan model instrumen penilaian yang dirancang guru. Penilaian hasil dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan murid menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang terima melalui saluran pendengaran. Hal ini dinyatakan sebab sebelum penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang diterapkan guru adalah pengajaran yang berpusat pada murid yang mana ketika mereka diberi suatu masalah, mereka tidak mampu memecahkan masalah tersebut dengan usaha sendiri.

Berbeda dengan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pada siklus I selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa murid sedikit termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap pertemuan. Murid diharapkan memperlihatkan sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan. Selain itu, pada akhir siklus ini murid sudah memperlihatkan aktivitas yang cukup baik dalam belajar kelompok. Seperti murid yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya atau gurunya begitu pula murid yang sudah mengerti dengan tulus memberikan bimbingan kepada temannya sampai mengerti, murid yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis dan motivasi untuk belajar meningkat. Sampai pada pertemuan akhir siklus satu setelah diadakannya tes akhir siklus satu terlihat terjadi peningkatan pada hasil belajar murid di mana nilai rata-rata yang dicapai murid masih kurang. Namun, hal yang belum maksimal pada siklus I adalah guru kurang menuntun murid secara kelompok dan individu dalam belajar serta pemberian penguatan yang kurang.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus satu, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi meningkatkan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pada siklus II, aktivitas dan motivasi murid dalam belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan murid dalam berdiskusi, bertanya

pada waktu pembelajaran berlangsung, keberanian dan rasa percaya diri murid untuk mengajukan diri mengerjakan soal. Setelah diberikan tes akhir siklus dua, nilai rata-rata yang dicapai murid berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Pembelajaran penerapan model pembelajaran *Listening Team* dalam Meningkatkan Pembelajaran Menyimak Cerita Siswa Kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar menurut murid merupakan teknik yang baru dilakukan. Sebelumnya, murid tidak pernah belajar berkelompok dengan model pembelajaran *listening team* melalui pembentukan kelompok yang berpasangan. Teknik ini bagi murid merupakan sesuatu yang baru dan membantu mereka dalam belajar. Jika ada hal yang tidak bisa dipahami, maka dapat diselesaikan melalui kerja sama kelompok pasangan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pembelajaran *listening team* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar menyimak. Kelompok belajar terdiri atas golongan murid berprestasi yang tinggi dengan rendah yang dipasangkan. Masalah yang dialami oleh murid, bukan menjadi masalah pribadi, melainkan menjadi masalah bersama dan diselesaikan secara kelompok pasangan.

Perbandingan persentase penerapan model pembelajaran *listening team* dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada siklus I sebesar

61,90% murid berada dalam kategori tuntas. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid sebesar 80,95% murid berada dalam kategori tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, penerapan penerapan model pembelajaran *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Kemampuan menyimak siklus I dikategorikan rendah, sedangkan pada siklus II dikategorikan tinggi. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 61,90% dan meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar murid sebesar 80,95%. Jadi, ketuntasan belajar meningkat dari kategori tidak tuntas menjadi tuntas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SDN No. 89 Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Pembelajaran model *listening team* meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil observasi belajar murid dari siklus I dan siklus II yang mengalami perubahan sikap sopan terhadap teman dalam mengkritik ide, memotivasi murid dalam mengungkapkan ide/gagasan dengan keercayaan kemampuan berpikir sendiri, dapat menunjang pembicaraan dalam memahami bahan simakan tersebut, meningkatkan minat belajar siswa serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas, diajukan saran, yaitu guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *listening team* karena strategi ini memotivasi

murid, menciptakan masyarakat belajar, serta dapat membantu murid memahami materi pelajaran. Bagi murid, hendaknya lebih meningkatkan proses dan keaktifan dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya menyimak sehingga hasil yang diperoleh di masa mendatang lebih meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji masalah yang relevan dengan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengetahui lebih ilmiah tentang penerapan model *listening team* dalam pembelajaran menyimak.



DAFTAR PUSTAKA

- Achsin. 1985. *Media Pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Ujung Pandang.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cox, Calore. 1999. *Teks Learning Leguage Made Art*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Dhieni dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Hill dan Hill. 1990. *Claborative Class Room*. Victoria: Eleanor.
- Ibrahim, Muslim dkk. 2000. *Pembelajaran Cooperative*. Surabaya: Uneka.
- Indira, Aryanti. 1998. "Kemampuan Menyimak Murid Kelas II SLTP Negeri 1 Mamuju dengan Menggunakan Media Elektronik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Skripsi. UNM: FBS UNM.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Masnur, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Makassar: Prodi PGSD Fip UNM.
- Mustopo, Habib M. 1983. *Ilmu Belajar Dasar, Kumpulan Esai Manusia dan Belajar*. Surabaya: Indonesia Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, Yuni. 2002. *Strategi Belajar Cooperative*. Malang: Fakultas sastra UN.
- Rahmanto. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning: Theory Research and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Suhariato, S., 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suhendar, dkk. 1992. *MKDU Bahasa Indonesia Pengajaran dan Ujian keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pioner Jaya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutari, Ide, K. Y., dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Djago. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar ke dalam Pemetaan Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.